

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan Remaja Putri di Situasi Pra Bencana

The Relationship Between Stress Levels and Vaginal Discharge in Adolescent Girls in Pre-Disaster Situations

Salina¹, Nur Ummul Khairat², Hadriani Irwan³

¹²³Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

salina@iikpelamonia.ac.id

Article Info

Article History

Received: 08-07-2025

Revised : 25-07-2025

Accepted : 15-08-2025

Published : 30-08-2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Background: Vaginal discharge is a primary indicator of reproductive health in female adolescents. Abnormal vaginal discharge can indicate infection or other health disorders that need to be addressed promptly. Stress has a significant impact on physical, mental, and reproductive health. In female adolescents, high stress can disrupt hormonal balance, affect the menstrual cycle, and increase the risk of abnormal vaginal discharge. **Objective:** To determine the relationship between stress levels and the incidence of vaginal discharge in female adolescents in a pre-disaster situation. **Methods:** This research used a descriptive analytic study with a cross-sectional study approach. The number of samples used was 55 respondents with the sampling technique used in this research being purposive sampling. The research instrument used a questionnaire. Analysis used the Chi Square correlation test. **Results:** There is a significant relationship between stress levels and the incidence of vaginal discharge with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.806, meaning there is a strong correlation between stress and the incidence of vaginal discharge in female adolescents in the range of 0.60-0.806. **Conclusion:** There is a significant relationship between stress and the incidence of vaginal discharge in female adolescents

Keywords: Level of stress, vaginal discharge, teenage girls

Latar Belakang: Keputihan adalah indikator utama kesehatan reproduksi pada remaja putri. Keputihan tidak normal bisa menandakan infeksi atau gangguan kesehatan lain yang perlu segera ditangani. Stres berdampak signifikan pada kesehatan fisik, mental, dan reproduksi. Pada remaja putri, stres tinggi dapat mengganggu keseimbangan hormon, mempengaruhi siklus menstruasi, dan meningkatkan risiko keputihan abnormal. **Tujuan** Mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri di situasi pra bencana. **Metode** : Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 55 responden dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan uji korelasi *Chi Square*. **Hasil:** Ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan didapatkan nilai p -value 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai koefisiensi koorelasi 0.806 artinya terdapat korelasi kuat antara stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam rentang 0.60-0.806. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Kata kunci : Tingkat stress, keputihan, remaja putri

Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia

Vol 9 No 1 Tahun 2025

P-ISSN : 2597-7989, E-ISSN : 2684-8821

■

Corresponding Author:

Name : Salina
Affiliate : Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/Hsn
Address : Jl. Garuda No 3 Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90121
Email : lppmiikpelamonia@gmail.com

PENDAHULUAN

Keputihan adalah masalah umum yang sering dialami oleh banyak wanita dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Keputihan terjadi saat cairan atau lendir keluar dari vagina dan leher rahim. Sebenarnya, cairan atau lendir ini secara alami diproduksi oleh tubuh untuk menjaga kebersihan dan kelembapan vagina serta melindunginya dari infeksi. Tidak hanya wanita dewasa, remaja perempuan juga bisa mengalaminya. Dalam banyak kasus, keputihan adalah hal yang normal. Ini adalah mekanisme alami tubuh untuk mencegah infeksi dan menjaga kebersihan vagina. Namun, keputihan bisa menjadi berbahaya jika lendir yang keluar tidak normal dan disertai gejala lainnya. Banyak wanita yang kurang mengetahui tentang keputihan, padahal hal ini tidak boleh dianggap remeh. Keputihan yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan kemandulan dan juga merupakan tanda awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian. Selain itu, keputihan yang berulang dapat mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis seseorang (Ramadhan Batubara, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hampir semua wanita dan remaja putri di seluruh dunia pernah mengalami keputihan. Sebanyak 60% kasus terjadi pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita dewasa (23-45 tahun). Dari semua wanita yang pernah mengalami keputihan, 75% mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup mereka, dengan 50% di antaranya terjadi pada remaja dan 25% pada wanita dewasa (Hernita et al., 2023).

Di Indonesia tahun 2021, persentase wanita yang mengalami keputihan mencapai 90%, dengan 60% di antaranya adalah remaja perempuan. Faktor utama yang menyebabkan tingginya angka ini adalah iklim tropis Indonesia. Iklim ini menciptakan lingkungan yang lembap dan hangat (Sari et al., 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi keputihan pada remaja dan wanita usia subur di tahun 2018 tercatat sebanyak 18.842 kasus. Jumlah ini meningkat menjadi 19.136 kasus pada tahun 2019 dan mencapai 19.474 kasus pada tahun 2020 (Hasriani et al., 2023).

Saat stres terjadi, produksi hormon estrogen meningkat dan dilepaskan ke lumen vagina, yang dapat meningkatkan risiko tekanan darah tinggi, gangguan PMS, dan kanker organ reproduksi. Stres dapat memperpanjang siklus menstruasi pada wanita, dan tingkat stres yang tinggi juga dapat meningkatkan level bakteri *vaginosis*. Meningkatnya bakteri *vaginosis* menyebabkan remaja putri berisiko mengalami stres, sehingga rentan mengalami keputihan. Dampak dari keputihan ini termasuk infeksi. Organ genitalia perempuan yang dapat terkena infeksi meliputi vulva, vagina, leher rahim, dan rongga rahim. Infeksi ini dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, dan virus (Pujiningsih & Hadi, 2019).

Stres berdampak signifikan pada kesehatan fisik, mental, dan reproduksi. Pada remaja putri, stres tinggi dapat mengganggu keseimbangan hormon, mempengaruhi siklus menstruasi, dan meningkatkan risiko keputihan abnormal. Pada Situasi pra bencana meningkatkan stres karena ketidakpastian dan kecemasan. Bagi remaja putri, ini dapat memperburuk kesehatan, termasuk meningkatkan keputihan akibat perubahan hormonal dan sistem kekebalan tubuh yang dipengaruhi oleh stres (Hanifah et al., 2023).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Eny Masruroh dkk Tahun 2023 dan Sri Rezkiani Kas dan Muliani Ratnaningsih, yang berjudul “Tingkat Stres dengan Kejadian *Flour Albus* (keputihan) pada remaja putri Di desa keboireng kecamatan besuki tulungagung dan Determinan Keluhan Keputihan Pada Remaja Putri”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa Terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan (Masruroh et al., 2023)

Menurut Wilda Atusnah, Regita Selvia Aprianti yang berjudul “Stress Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Keperawatan Semester 2, Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Siswi Di Madrasah Aliyah Raudhatussuyubban dan Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Fisiologis”. Berdasarkan hasil penelitian ini yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kejadian keputihan (Judha & Tjatjo 2019)

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Makassar pada bulan 10 – 14 Februari 2025

Populasi dan Sampel

Polulasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII dan IX di SMP Negeri 4 Makassar.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti perlu menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebelum pengambilan sampel.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswi kelas VIII dan IX
- 2) Usia antara 13 - 15 tahun

- 3) Bersedia menjadi responden
- 4) Menjawab semua pertanyaan kuesioner keputihan dan stres

b. Kriteria Eksklusi:

- 1) Tidak bersedia untuk ikut serta kelas VIII dan IX dalam penelitian ini.
- 2) Tidak terdaftar sebagai siswi di SMP Negeri 4 Makassar
- 3) Siswi sakit dan pindah sekolah
- 4) Tidak mengisi seluruh kuesioner

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu jenis data primer. Data primer yang digunakan dari kuesioner mengenai tingkat stress dengan kejadian keputihan yang diberikan kepada responden.

Analisis Data

Analisis dalam penelitian menggunakan Analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kejadian keputihan dan tingkat stress pada remaja. Analisis bivariat dilakukan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yakni Kejadian keputihan dan stres pada remaja. Variabel kejadian keputihan berskala rasio, sedangkan Tingkat stres berskala ordinal, sehingga analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Chi Square*

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Tabel 1.

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia siswi SMP Negeri 4 Makassar

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13 tahun	22	40
14 tahun	10	18,2
15 tahun	23	41,8
Total	55	100

Sumber: Data primer

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah 15 tahun sebanyak 23 responden (41,8%), siswa yang berusia 13 tahun sebanyak 22 responden (40%), dan paling sedikit siswa berusia 14 tahun yaitu sebanyak 10 responden (18,2%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Kelas

Tabel 2.

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan kelas siswi SMP Negeri 4 Makassar

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas		
VII	18	32,7
VIII	15	27,3
IX	22	40
Total	55	100

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian besar adalah kelas IX sebanyak 22 responden (40%), kelas VII sebanyak 18 responden (32,7%), dan kelas VIII sebanyak 15 responden (26,3%).

c. Stres

Tabel 3

Distribusi frekuensi berdasarkan stres siswi SMP Negeri 4 Makassar

Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	8	14,5
Ringan	3	5,5
Sedang	3	5,5
Berat	7	12,7
Sangat berat	34	61,8
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 65 responden yang diteliti sebagian besar mengalami stres sangat berat yaitu sebanyak 34 responden (61,8%), normal sebanyak 8 responden (14,5%), stress berat sebanyak 7 responden (12,7%), dan paling sedikit mengalami stress ringan dan sedang masing-masing sebanyak 3 responden (5,5%).

d. Kejadian Keputihan

Tabel 4

Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian keputihan siswi SMP Negeri 4 Makassar

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Keputihan fisiologis	13	23,6
Keputihan patologis	42	76,4
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 42 responden (76,4%). Sedangkan responden yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 13 responden (23,6%).

2. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 4 Makassar dilakukan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *Chi Square* dengan bantuan SPSS versi 24 dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05 (5%).

Tabel 5.

Tabulasi silang hubungan stres dengan kejadian keputihan siswi SMP Negeri 4 Makassar

Stres	Kejadian Keputihan				Total	p-value	r-sign
	Fisiologis		Patologis				
	n	%	n	%			
Normal	8	61,5	0	0	8		
Ringan	3	23,1	0	0	3		
Sedang	0	0	3	7,1	3	0,000	0,806
Berat	0	0	7	16,7	7		
Sangat berat	2	15,4	32	76,2	34		
Jumlah	13	100	42	100	55		

Sumber: Data Primer

Pada Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi penelitian stres dengan kejadian keputihan. Berdasarkan seluruh sampel penelitian memperlihatkan hasil bahwa remaja putri dengan tingkat stres sangat berat lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 32 responden (76,2%) dan keputihan fisiologis 2 responden (15,2%). Remaja putri dengan tingkat stres normal lebih banyak mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebesar 8 responden (61,5%) dan tidak ada yang mengalami keputihan patologis. Remaja putri dengan tingkat stres ringan lebih banyak mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebesar 3 responden (23,1%) dan tidak ada yang mengalami keputihan patologis. Remaja putri dengan tingkat stres sedang lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 3 responden (7,1%) dan tidak ada yang mengalami keputihan fisiologis. Remaja putri dengan tingkat stres berat lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 7 responden (16,7%) dan tidak ada yang mengalami keputihan fisiologis. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diketahui nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian keputihan pada siswi SMP Negeri 4 Makassar. Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,806 artinya terdapat korelasi kuat antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam rentang 0,60-0,806.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Siswi SMP Negeri 4 Makassar

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah 15 tahun sebanyak 23 responden (41,8%). Penelitian ini sejalan dengan Maulida & Wijayanti (2020) yang berjudul “*Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang*”, diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden sebagian besar merupakan kategori remaja tengah sebanyak 91 orang (65,0%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan & Ridha (2024) yang berjudul “*Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo*” menyatakan bahwa frekuensi umur responden tertinggi adalah 15 tahun dengan jumlah 56 siswi (43.8%).

Usia juga memengaruhi cara berpikir dan kemampuan seseorang, semakin tua seseorang, semakin berkembang cara berpikir dan pemahamannya, sehingga pengetahuannya juga semakin meningkat. Seiring waktu, remaja putri cenderung lebih memperhatikan kesehatan reproduksi mereka, meningkatnya kesadaran dan minat untuk memahami kesehatan reproduksi (seperti keputihan) mendorong mereka untuk mencari informasi melalui membaca serta bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman (Saputri *et al.*, 2024).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas pada Siswi SMP Negeri 4 Makassar

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian besar adalah kelas IX sebanyak 22 responden (40%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri (2022) dengan judul “*Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di SMP Negeri 10 Denpasar*” menunjukan bahwa dari 249 responden, yaitu sebanyak 140 (56,2%) responden berada di kelas IX. Penelitian ini juga sejalan dengan (Saputri *et al.*, 2024) yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Fisiologis Pada Siswi Di SMA Simeulue Tengah*”, menunjukkan bahwa responden dari SMA 3 sejumlah 53.9%.

Penelitian ini menjelaskan bahwa stress dan keputihan juga dipengaruhi lingkungan. Masalah yang berhubungan dengan kelas seperti banyaknya tugas sekolah, kegiatan sekolah yang padat dan persiapan untuk ujian sehingga berhubungan dengan pikiran dan perasaan depresi dan akan mempengaruhi ketidakseimbangan hormon pada remaja putri (Rahmani, 2024).

3. Kejadian Stres pada Siswi SMP Negeri 4 Makassar

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMP Negeri 4 Makassar mengalami stres sangat berat yaitu sebanyak 34 responden (61,8%). Penelitian ini selaras dengan (Affandi, *et al.*, 2024) yang berjudul “*Hubungan Antara Stres dan Vulva Hygiene dengan Kejadian Fluor Albus Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian *fluor albus* ($p < 0,05$), di mana semakin tinggi stres, semakin besar risiko mengalami *fluor albus*.

Dampak dari kecemasan yang berlebih mampu mempengaruhi kinerja fisiologis, diantaranya: sistem kardiovaskuler, sistem respiratory, sistem neuromuskuler, sistem gastrointestinal, sistem urinary, dan sistem reproduksi (Sholihah, 2020). Stres juga dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor, baik dari individu itu sendiri maupun lingkungan, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya tanggung

jawab seperti belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, lulus ujian, dan lain-lain. pada remaja usia sekolah (Loka *et al.*, 2024)

4. Kejadian Keputihan pada Siswi SMP Negeri 4 Makassar

Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian keputihan siswi SMP Negeri 4 Makassar paling banyak mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak 42 responden (76,4%). Hasil penelitian sejalan dengan Apriani dan Afi, (2023) dengan judul “*Hubungan Stres dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kasihan*” menunjukkan keputihan patologis (67,7%) pada siswa SMA Negeri 1 Kasihan. Penelitian ini juga selaras dengan Atusnah & Agus (2021) dengan judul “*Stres Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Keperawatan Semester 2*”, berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa responden lebih banyak mengalami keputihan patologis sebanyak 31 responden (54,4%).

Masalah keputihan masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi sebagian besar wanita. Umumnya keputihan disebabkan oleh beberapa faktor yang menandakan perilaku hidup tidak sehat, seperti pemakaian pakaian sintesis yang ketat, toilet yang kotor, bertukar handuk atau pakaian dalam dengan orang lain, membasuh bagian kewanitaan dari belakang ke depan, stres, kelelahan, jumlah kadar gula darah yang cukup tinggi, ketidakseimbangan hormon dan lingkungan sekitar yang kotor (Suciari *et al.*, 2023).

5. Hubungan Stres dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMP Negeri 4 Makassar

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *chi square* menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diketahui nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian keputihan pada siswi SMP Negeri 4 Makassar. Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,806 artinya terdapat korelasi kuat antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam rentang 0,60-0,806. Tingginya keeratan hubungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor yang dapat menyebabkan kejadian keputihan selain stres seperti, sumber informasi, kelelahan fisik dan personal hygiene yang buruk seperti cara membersihkan organ genitalia yang tidak tepat, menggunakan sabun pembersih vagina, menggunakan panty liner secara terus menerus, jarang mengganti celana dalam dan juga terlalu lama dalam menggunakan pembalut hingga lebih dari 6 jam (Atusnah & Agus, 2021).

Penyebab stress tidak hanya dipengaruhi oleh bakteri, tetapi disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain yang menyebabkan seorang wanita mengalami keputihan salah satu nya adalah kurang menjaga kebersihan atau *personal hygiene* pada organ reproduksi, dengan itu organ reproduksi dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam, paling tidak sehari dua kali setelah mandi, perlu diperhatikan agar tidak terjadi kelembapan pada organ kewanitaan maka harus sering mengganti celana dalam. Selain itu, hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah, juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 4 Makassar maka didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai korelasi atau hubungan 0,806. Keeratan hubungan antara stres dengan kejadian keputihan adalah kuat.

Remaja sebaiknya diharapkan dapat mencari informasi yang benar tentang upaya penanganan stres dengan kejadian keputihan guna menjaga kesehatan fisik dan mental, meningkatkan keyakinan atau pandangan yang lebih baik, berusaha untuk memecahkan masalah yang muncul, jika memiliki masalah dalam belajar bisa berbicara pada orang terdekat seperti, teman dan guru. Sehingga remaja putri dapat lebih menggunakan mekanisme koping yang benar, stres yang terjadi dapat dikurangi supaya tidak menjadi stres yang berat dan menyebabkan kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, T. T., Permata, Y. N., & Shalsabila, P. Y. (2024). Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 258–264. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1130>
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318–4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Hasriani, S., Pratiwi, W. R., Asnuddin, A., Syamson, M. M., & Bunyanis, F. (2023). Hubungan Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Dengan Kejadian Flour Albus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Sakti Bidadari (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 6(2), 56–61. <https://doi.org/10.31102/bidadari.2023.6.2.56-61>
- Hernita, Linar, C., & Azhar, H. F. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Flour Albus. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 91–100.
- Irwan, I., & Ridha, N. R. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 8(2), 52–59. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i2.17110>
- Judha, M., & Tjatjo, Y. Y. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kondisi Sosial Dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 127. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i2.228>
- Loka, I. P., Dewi, R., Amalia, R., & Aisyah, S. (2024). Hubungan Tingkat Stres , Aktivitas Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi S1 Kebidanan Tingkat II Dan III Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13298–13308.
- Masruroh, E., Farasari, P., Islamy, A., Suciati, S., & Audilla, A. (2023). Hubungan Tingkat Stress Dengan Terjadinya Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Usia 14-18 Tahun Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(2), 34–40. <https://doi.org/10.53599/jip.v5i2.178>
- Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Borneo Student Research*, 1(2), 1–5.

- Pujiningsih, E., & Hadi, S. (2019). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di MA Hidayatullah NW Menggala. *Jikf*, 7(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi), 63–66. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jikf/article/view/581/304>
- Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58–66. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>
- Ramadhan Batubara, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Saputri, D., Maidar, & Ariscassari, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Fisiologis Pada Siswi Di SMA Simeulue Tengah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 382–390.
- Sari, T. M., Kelana Setiadi, D., Prameswari, A., & Indonesia, P. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Prevalensi Remaja Putri Mengenai Keputihan Normal Dan Abnormal. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 1051–1056.
- Sholihah, A. N. (2020). Hubungan pola aktivitas dan kecemasan dengan kejadian leukorea pada remaja. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.23-30>